

## BAB V

### KESIMPULAN

Bab ini merupakan kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan pengkajian, sekaligus memberikan analisis terhadap permasalahan yang dibahas. Dalam kesimpulan ini penulis akan memaparkan beberapa pokok penting yang merupakan inti jawaban dari permasalahan yang telah dikaji. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Kondisi pesantren Al-Falah Biru pada tahun 1945-1949 dapat dilihat dari gambaran umum pesantren Al-Falah Biru yang meliputi pendirian pesantren, tokoh-tokoh yang berpengaruh, dan perkembangan pesantren yang meliputi perkembangan pesantren secara kelembagaan dan perkembangan ajaran tarekat Tijaniyah di pesantren Al-Falah Biru. Pesantren Al-Falah Biru merupakan penerus pesantren Biru yang didirikan pada tahun 1749 oleh Embah Penghulu (Embah Kyai Akmaludin). Ajengan yang pernah memimpin Al-Falah Biru diantaranya Raden KH Asnawi Muhammad Faqieh, Syaikhuna Iming Bunyamin, Syaikhuna Badruzzaman. Dari generasi kepemimpinan pertama sampai terakhir pesantren Biru mengalami perkembangan, sampai pada generasi kelima Biru masih menjadi pusat agama Islam di daerah Garut. Setelah masa Raden Bagus KH Muhammad Ro'ie berakhir, Pesantren Biru kemudian namanya dirubah menjadi "Al-Falah" yang dipimpin oleh putranya yang bernama raden KH Asnawi Muhammad Faqieh (Bani Faqieh).

Perkembangan pesantren Al-Falah Biru meliputi perkembangan secara kelembagaan dan ajarannya yaitu pengembangan tarekat Tijaniyah. Dari segi pembangunan kelembagaan pesantren mengalami perubahan dalam pengembangan pendidikan umum dan pembekalan keterampilan yang diberikan kepada santri. Dalam bidang tarekat, pesantren mengembangkan tarekat Tijaniyah yang dibawa masuk ke Garut dan dikembangkan oleh K.H Badruzzaman pada tahun 1935 M. Dalam masa-masa perintisan penyebaran ajaran tarekat Tijaniyah ini Badruzzaman dihadapkan pada masa-masa sulit, yaitu perjuangan melawan penjajah untuk merebut dan membela kemerdekaan bangsa.

*Kedua*, keterlibatan pesantren Al-Falah Biru dalam revolusi fisik di Garut dapat dilihat dari kondisi Garut pada tahun 1945-1949, keterlibatan santri pesantren Al-Falah Biru dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Garut, serta peranan KH. Badruzzaman sebagai pimpinan pondok pesantren yang berpengaruh. Garut pada tahun 1945 masih berada di bawah kekuasaan Jepang, meskipun telah kalah di front Pasifik namun Jepang masih diberikan mandat oleh sekutu untuk menjaga kendali daerah jajahan sampai kedatangan sekutu. Kondisi tersebut menimbulkan reaksi dari para pejuang di Garut, mereka melakukan pengambilalihan pusat-pusat kekuasaan Jepang. Terjadi beberapa pertempuran yang mengakibatkan terjadinya kekacauan di wilayah Garut dan terus berlanjut sampai sekutu datang ke Garut pada tahun 1947 dan kemudian hengkang pada tahun 1949.

Keterlibatan santri pesantren Al-Falah Biru dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Garut diantaranya pengambilalihan markas

logistik Jepang di Hotel Malayu, penghadangan pasukan Belanda di Cidadali Samarang, dan penghadangan terhadap penyerangan Belanda ke pesantren Al-Falah Biru. Pelucutan senjata dan pengambilalihan gudang logistik di Samarang dilakukan oleh pasukan dari pesantren Al-Falah Biru bersama masyarakat. Pengambilalihan ini menjadi prestasi yang cukup penting karena persediaan logistik sangat diperlukan oleh masyarakat pada saat itu.

Peranan santri Al-Falah Biru ditunjukkan pula melalui keterlibatan mereka dalam peristiwa di Leuwigoong. Keterlibatan santri menjadi gambaran mengenai upaya mereka untuk perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di wilayah Garut. Hal ini juga menunjukkan bahwa perjuangan santri tidak hanya untuk melindungi kiai atau pesantrennya saja, namun perjuangan tersebut bertujuan untuk melawan pendudukan asing.

Penghadangan tentara Belanda oleh pasukan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Cidadali dikarenakan adanya isu penangkapan KH. Badruzzaman berkaitan dengan kekhawatiran Belanda akan gerakan pasukan Al-Falah Biru yang digerakkan oleh Badruzzaman. Pada periode selanjutnya terjadi penghadangan terhadap serangan Belanda ke Pesantren Al-Falah Biru pada saat KH. Badruzzaman dengan pasukan Hizbullahnya sedang melakukan pertemuan di mesjid Al-Falah. Namun lagi-lagi Badruzzaman berhasil meloloskan diri kemudian mengungsi ke kampung Astana Girang dan Padalarang. Keterlibatan ini tidak terlepas dari peranan KH. Badruzzaman sebagai ulama yang berpengaruh di pondok pesantren.

KH. Badruzzaman sejak jaman penjajahan Belanda sudah mulai melakukan protes terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya seperti penentangan terhadap praktik penyuntikan terhadap mayat, penolakan terhadap seikerei, menjadikan pesantren Al-Falah Biru sebagai basis perlawanan, dan lain-lain. KH. Badruzzaman menjadi pemimpin non-formal sekaligus pemimpin spiritual, posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya.

*Ketiga*, Strategi perjuangan pesantren Al-Falah Biru dalam keikutsertaannya melakukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan diantaranya melalui dua strategi yaitu penanaman ajaran tarekat Tijaniyah sebagai ladan perjuangan dan pelaksanaan kholwat. Tarekat Tijaniyah bukan hanya sebuah ajaran, melainkan sebagai bekal melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Tarekat tidak hanya dijadikan arena pembinaan spiritual, melainkan juga sebagai pusat aktifitas menanamkan kesadaran Cinta tanah air, bangsa, dan agama. Setiap perlawanan bersenjata didahului dengan persiapan peningkatan mental dan zikir dan mengajarkan pemahaman arti mati syahid melalui Jihad.

Pengamalan tarekat Tijani tidak hanya terbatas pada wirid-wirid tertentu, melainkan juga pengamalan ajaran dari Kiai atau pemimpin tarekat tersebut. Pemimpin (*Ulil Amri*) dalam golongan tarekat Tijani menduduki peranan penting setelah Allah SWT dan Rasulullah. Ajaran dan pemikiran pemimpin tarekat menjadi panduan anggota, sudut pandang atau *fatwa* pimpinan tarekat terhadap suatu permasalahan tertentu menjadi sebuah hukum tidak tertulis yang akan

diikuti oleh anggota tarekat. Tarekat Tijani yang diajarkan di Pesantren Al-Falah pada masa revolusi turut mempengaruhi strategi perjuangan pesantren khususnya *fatwa* atau ajaran KH.Badruzzaman sebagai pimpinan pondok pesantren sekaligus pimpinan tarekat Tijani yaitu *hubbul waton* atau semangat cinta tanah air dan *jihad fisabilillah* atau jihad di jalan Allah.

*Hubbul Waton* dinyatakan sebagai sebuah upaya untuk membebaskan bangsa dari segala keterikatan dan belenggu asing yang selama ini menyengsarakan masyarakat. Ajaran *Hubbul Waton* menjadi pegangan setiap santri untuk memperkuat tekadnya dalam melakukan perjuangan. Selanjutnya ajaran *Jihad Fisabilillah* merupakan perjuangan terhadap pendudukan asing di Garut menjadi sebuah upaya melawan *kedzaliman* yang dilakukan oleh orang kafir. *Jihad Fisabilillah* atau berjuang di jalan Allah menjadi kekuatan tersendiri bagi para pejuang, dengan semangat ini para pejuang tidak takut gugur di medan pertempuran karena mereka memiliki keyakinan akan mati syahid.

Strategi berikutnya yang dilakukan oleh pesantren Al-Falah Biru adalah melaksanakan Kholwat sebagai sarana perjuangan pondok pesantren. Kholwat merupakan sebuah proses pembinaan mental anggota las`kar Biru yang akan diterjunkan untuk melakukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Garut. Para peserta kholwat terdiri dari santri yang mondok di pesantren Al-Falah Biru serta ajengan pendidik yang mengajar di pesantren. Kholwat dilakukan atas prakarsa KH.Badruzzaman sebagai pimpinan pondok pesantren, tujuannya sebagai sarana pembinaan mental berupa keberanian, keteguhan, dan semangat

jihad. Selain itu kholwat dilakukan sebagai media pembinaan fisik untuk ketahanan di medan jihad (perang).

Kegiatan kholwat yang dilakukan di pesantren Al-Falah Biru dilaksanakan secara berjamaah, dalam kegiatan kholwat ini ditunjuk oleh K.H Badruzzaman beberapa imam yang harus memimpin jalannya kegiatan Kholwat. Pemilihan imam atau pimpinan tersebut biasanya dilihat dari ke luhuran ilmu yang dimiliki seorang yang menjadi calon imam atau pemimpin kholwat. Peserta yang mengikuti kegiatan kholwat ini merupakan orang-orang yang akan diberangkatkan oleh K.H. Badruzzaman ke medan pertempuran. Pembekalan ini dilakukan agar para peserta kholwat tidak melupakan tujuan dari kholwat, sehingga semangat para peserta kholwat terus dapat terjaga. Kemudian diakhiri dengan do'a yang dipimpin KH Badruzzaman bertujuan supaya para peserta kholwat tersebut diberikan keselamatan dan kemenangan di medan pertempuran.

Tujuan pelaksanaan kholwat secara umum untuk meningkatkan mental para pejuang melalui serangkaian kegiatan yang diiringi dengan amalan-amalan tertentu. Adapun secara khusus tujuan pelaksanaan kholwat diantaranya menghayati makna amalan yang dilakukan dalam kholwat, meningkatkan semangat cinta tanah air, menumbuhkan semangat Jihad, dan sebagai persiapan mematangkan pejuang untuk siap tempur.